BAB IV

ESTETIKA DAN MAKNA MOTIF AKSARA *INCUNG* PADA BATIK KERINCI

A. ESTETIKA MOTIF AKSARA *INCUNG* PADA BATIK KERINCI

Estetika merupakan kajian keindahan, kajian dilakukan tentang unsur-unsur desain yang terdapat pada produk batik Kerinci. Unsur-unsur desain yang dibahas dalam tulisan ini yaitu, bentuk, warna dan komposisi desain. Unsur-unsur desain diidentifikasi sesuai dengan produk batik Kerinci. "Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni" (Dharsono, 2020: 3).

Penggunaan kata "estetika" berbeda dengan "filsafat keindahan", karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan falsafati, namun di dalamnya menyangkut bahasan ilmiah berkaitan dengan karya seni sehingga merupakan lingkup bahasan ilmiah. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengamalan estetis, berkaitan juga dengan gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya (Dharsono, 2020: 3). Nilai estetis pada karya seni batik Kerinci terdapat pada perkembangan motif dekoratif. Motif dekoratif yang digunakan untuk menghias produk batik pada umumnya pengrajin batik menggunakan motif flora, fauna dan benda budaya. Namun pada batik Kerinci pengrajin menerapkan aksara *incung* yang memiliki nilai keindahan murni. Nilai keindahan murni pada motif aksara *incung* yaitu adanya unsur-unsur desain, bentuk dan warna. "Keindahan batik Kerinci memiliki ciri khas tersendiri dan motif yang dipakai

menjadi identitas batik Kerinci. Produk batik Kerinci memiliki aksara *Incung.* Aksara *Incung* yang dijadikan motif dibuat dalam bentuk kalimat dan ada juga yang ditabur pada kain" (Zarmito, wawancara, 23 April 2021 di Hamparan Rawang). Keindahan motif batik Kerinci terinspirasi bentuk motif dari aksara *incung* yang dikombinasi dengan motif hias flora, fauna, benda pusaka/budaya. Motif batik Kerinci memiliki nilai keindahan terlihat dari unsur-unsur desain dan asas penyusunan desain pada motif. Nilai estetik motif aksara *incung* pada batik Kerinci yaitu bentuk, warna dan komposisi desain. Berikut ini dijabarkan tentang estetika motif aksara *incung* pada batik Kerinci.

1. Estetika Bentuk Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci

Produk batik Kerinci menjadikan aksara *incung* sebagai motifnya. Aksara *incung* dibentuk oleh garis lurus, patah terpancung dan melengkung dengan rata-rata kemiringan 45°, jadi bukan aksaranya yang ditulis miring seperti penulisan huruf latin ditulis miring bersambung. Aksara *incung* adalah aksara daerah Kerinci yang memiliki karakter sebagai membedakan dengan aksara daerah lain. Aksara *incung* meskipun memiliki kesamaan penulisan dengan aksara lain, tetapi memiliki karakter tegas dan jelas. Bentuk aksara *incung* menjadi motif batik Kerinci masih dalam bentuk sama. Adapun bentuk motif aksara *incung* pada batik Kerinci yaitu, batu *sendai,* sirih, *karamenta,* Kerinci, Ranah *Kincai* dan Kerinci Sekepal Tanah Surga. Aksara *incung* dikombinasi dengan motif flora, motif fauna dan benda budaya untuk produk batik. Motif

kombinasi yang diterapkan pada produk batik Kerinci yaitu, bunga cengkeh, daun sirih, rumah adat, keris, carano, bunga matahari, tanduk, jangki, lapik, kopi, gunung Kerinci, pohon pinang, harimau, kantong semar, madu amang, *karamenta* (bendera kenduri Sko), daun teh, *batu sendai, biloik padoi, sirih tanyo, daun kambeh*, kulit manis, pintu lawang, pucuk rebung dan ikan semah. Motif tersebut dijadikan motif batik Kerinci karena motif-motif tersebut merupakan kekayaan alam, budaya yang dimiliki daerah Kerinci. Penerapan motif-motif yang dibuat pada produk batik untuk melestarikan budaya Kerinci agar masyarakatnya mengetahui identitas dari daerahnya.

2. Estetika Warna Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci

Kabupaten Kerinci identik dengan penggunaan warna merah, kuning, hijau, hitam dan putih. Penggunaan warna tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan adat dan masyarakat serta juga dipengaruhi oleh lingkungan alam Kerinci. Warna yang digunakan oleh adat adalah terlihat pada pakaian adat *Ninik Mamak* yaitu hitam. Sedangkan merah sering digunakan oleh para isteri dari *Ninik Mamak* dan hulubalang serta putih digunakan oleh alim, warna kuning melambangkan keagungan *Depati* dan *Ninik Mamak* yang berarti berundang lembago. Warna merah juga untuk pakaian hulubalang. Sedangkan bagi *Malin* (alim ulama), sesuai dengan kawasan urusannya yang khusus berkaitan dengan hal-hal keagamaan (syara'), menggunakan warna putih untuk pakaianny. Warna pada produk batik Kerinci umumnya adalah merah, kuning, hitam, hijau dan biru.

Penggunaan warna pada produk batik sesuai dengan motif yang digunakan. Ada warna yang berhubungan dengan adat dan masyarakat. Selain warna berhubungan dengan adat dan masyarakat produk batik Kerinci juga menggunakan warna yang berhubungan dengan alam yaitu warna hijau.

> "Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Warna mempunyai peranan yang penting yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/simbol, dan warna sebagai ekspresi" (Dharsono, 2020: 76).

Warna pada produk batik Kerinci adalah warna sebagai warna, yaitu warna digunakan agar terlihat indah. Selain warna sebagai warna produk batik Kerinci juga menggunakan warna sebagai representasi alam dan warna sebagai tanda. Warna sebagai representasi alam merupakan warna sesuai dengan penggambaran objek secara nyata atau peniruan alam. Warna sebagai simbol yaitu warna yang menyimbolkan objek. Ada beberapa produk batik Kerinci yang menggunakan warna sebagai tanda.

> "Warna sebagai warna kehadiran warna tersebut sekedar hanya memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan pretensi apapun. Warna-warna tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu hanya sebagai pemanis permukaan. Warna sebagai representasi alam kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat. Warna sebagai tanda/ lambang/ simbol. Disini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna disini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional dan tata rupa lain yang mempunyai citra tradisi. Kehadiran warna disini untuk memberikan tanda tertentu yang merupakan satu kebiasaan umum atau pola umum" (Dharsono, 2020: 76-77).

Produk batik Kerinci yang dibuat mempresentasikan alam. Maksudnya meniru bentuk objek dari alam, yaitu dari bentuk dan warna. Bentuk motif dan latar pada produk batik Kerinci mengikuti warna sebenarnya objek atau meniru alam. Motif daun sirih merupakan salah satu contoh produk batik Kerinci yang menggunakan warna mempresentasikan alam juga warna sebagai simbol.

3. Estetika Desain Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci

Desain adalah sebuah rancangan karya seni yang mengkomposisikan berbagai elemen dalam unsur pendukung. "Prinsip penataan ialah hukum paduan atau perencanaan yang menentukan cara memadukan unsur rupa untuk mencapai efek tertentu yang diinginkan dan bernilai estetis" (Irawan dan Tamara, 2013: 33). Desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni memerlukan pedoman yaitu azas desain antara lain *unity*, *balance* dan proporsi. Produk batik Kerinci memiliki unsur desain. Unsur desain yang terdapat pada produk batik yaitu, kesatuan, keseimbangan dan proporsi. Pengrajin batik Kerinci dalam pembuatan produk memperhatikan unsur desain agar produk memiliki nilai keindahan.

Berikut ini merupakan asas penyusunan desain:

a. Asas Kesatuan (*Unity*)

> "Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetika suatu karya

> ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan dan dinyatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh (Dharsono, 2020: 83).

Asas kesatuan (*Unity*) pada produk batik Kerinci terdapat pada unsur-unsur desain pada produk. Produk batik Kerinci memiliki unsur desain, yaitu bentuk, tekstur, warna dan ruang. Bentuk produk batik Kerinci umumnya, yaitu dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bentuk motif batik Kerinci yang dibuat, yaitu motif flora dan fauna serta benda budaya. Kekayaan alam yang dimiliki, seperti gunung, danau dan perkebunan. Perkebunan yang terdapat di Kerinci, yaitu kebun teh, kopi, kulit manis dan cengkeh.

Asas kesatuan terdapat pada produk batik Kerinci terlihat dari komposisi motif dan warna yang digunakan. Motif batik Kerinci dikomposisikan dengan motif Aksara *incung,* flora, fauna, benda budaya dan tradisi masyarakat Kerinci. Motif-motif batik Kerinci dibuat dengan dengan pola harizontal, vertikal dan diagonal. Kesatuan pada batik Kerinci terlihat dari keutuhan komposisi motif dan unsur-unsur desain. Motif pinggir produk batik Kerinci yaitu motif flora dan aksara *incung* serta motif tabur yaitu aksara *incung,* flora, fauna, benda budaya dan *isen-isen.* Kesatuan warna produk batik Kerinci menampilkan kesan yang utuh. Adapun warna yang digunakan yaitu warna hitam, merah, kuning, hijau, biru dan coklat.

Warna yang terdapat pada produk batik Kerinci, warna sebagai warna agar kelihatan indah. Warna sebagai warna hanya untuk menghias produk agar terlihat indah. Warna mempresentasikan objek alam adalah warna pada

produk batik mengikuti warna asli objek yang ada di alam. Warna sebagai simbol yaitu warna yang menyimbolkan objek. Produk batik Kerinci memiliki makna baik makna sebagai nilai keindahan maupun warna yang mempresentasikan objek. Produk batik Kerinci menggunakan tekstur nyata, tekstur nyata adalah tekstur dilihat sama dengan yang diraba. Tekstur yang dilihat dan diraba sama representasinya.

b. Asas Keseimbangan (*Balance*)

> "Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal" (Dharsono, 2020:83).

Keseimbangan dalam produk batik Kerinci terdapat pada komposisi pola desain yang dibuat. Komposisi pola desain harus seimbang baik dari segi ukuran motif dan warna yang digunakan harus mengikuti rancangan yang dibuat pengrajin. Komposisi desain pada produk batik Kerinci yaitu pengulangan motif dengan pola simetris disusun secara horizontal, vertikal dan diagonal. Ukuran motif pada produk batik sesuai dengan pola desain yang dibuat yaitu ukuran desain terskala. Produk batik Kerinci yang terskala terletak pada komposisi motif yang simetris. Komposisi motif batik yang simetris yaitu ukuran motif yang sama dan jumlah motif seimbang. Warna digunakan sesuai dengan desain dan unsur keseimbangan. Saat ini pengrajin batik Kerinci selalu memperhatikan unsur desain agar produknya memiliki

kualitas yang baik. Kualitas yang baik memberikan dampak ekonomi yang baik bagi pengrajin batik Kerinci.

c. Asas Proporsi

"Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dan keseluruhan" (Dharsono, 2020: 87). Maksudnya produk batik Kerinci memiliki desain yang dibuat pengrajin batik. Pola desain produk batik Kerinci harus sesuai dengan asas kesatuan dan keseimbangan. Asas kesatuan yaitu menyatunya unsur-unsur estetik pada produk batik. Asas keseimbangan adalah kesamaan antara kekuatan unsur estetik bentuk, warna dan komposisi desain. Namun, dewasa ini tidak semua desain produk batik Kerinci memiliki asas kesatuan dan keseimbangan karena masih ada industri batik Kerinci belum paham dengan asas penyusunan untuk unsur-unsur desain. Adanya kritikan dari konsumen yaitu terdapat ketidakseimbangan desain pada produk batik sehingga mempengaruhi minat konsumen terhadap produk batik Kerinci. Setelah mendapat kritikan dari konsumen, pengrajin mulai memikirkan setiap pola desain yang dibuat harus memiliki kesatuan dan keseimbangan dan proporsi desain yang tepat, sehingga menghasilkan produk batik yang berkualitas baik.

Berikut ini merupakan produk batik Kerinci yang memiliki nilai-nilai estetika bentuk, warna dan komposisi desain serta makna motif aksara *Incung* pada batik Kerinci. Produk batik kain panjang berikut ini bermotif

aksara *incung* lapik terawang, sirih, *karamenta,* batu *sendai* dan Kerinci Sekepal Tanah Surga.

a) Produk Batik *Incung* Batu *Sendai*

Gambar 33 . Motif Batik *Incung* Batu *Sendai*
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Gambar di atas merupakan motif batik aksara *incung* yang dikombinasi dengan motif batu *sendai*. Bentuk aksara *incung* pada batik ditabur pada permukaan ujung bawah kain. Terdapat juga motif isen-isen flora dan motif pinggir. Produk ini merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan naptol. Warna yang digunakan yaitu merah dan hitam. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses penembokan. Bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar di atas motifnya dibuat dengan pola horizontal dan vertikal pada motif pinggir dan diagonal, vertikal dan horizontal pada motif tabur serta horizontal pada motif utama batu *sendai*. Pola dibuat simetris agar terlihat indah. Motif batik berpola batu Sendai dengan komposisi batu yang menyerupai bentuk kelopak bunga. Aksara *incung* pada pola desain produk batik ditabur pada permukaan ujung bawah kain. Motif tabur bunga-bunga bentuk yang sama berpola selang-seling. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus.

Selanjutnya warna dihadirkan terdapat warna adalah warna sebagai warna. Maksudnya warna yang menimbulkan kesan indah terhadap produk batik yang dibuat. Secara umum merah melambangkan berani, kuat dan positif. Sedangkan hitam merupakan warna yang melambangkan kekuatan, formalitas dan keanggunan. Secara adat warna hitam melambangkan masyarakat umum sedangkan merah melambangkan keberanian.

Bentuk aksara *incung* sebagai motif pada produk batik ini yaitu batu *sendai*. Batu *sendai* merupakan batu pondasi yang digunakan masyarakat Kerinci untuk membuat pondasi rumah tinggal dan rumah adat Kerinci. Batu *sendai* merupakan batu air yang direkat dengan menggunakan semen. Dewasa ini batu *sendai* dijadikan motif batik Kerinci. Makna yang terdapat pada motif yaitu semangat bergotong royong artinya kekuatan kebersamaan.

b) Motif Aksara *Incung* Sirih

Gambar 34. Motif Batik *Incung* Daun Sirih
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Gambar di atas merupakan motif batik dengan motif aksara *incung* sirih yang dikombinasi dengan motif daun sirih. Bentuk aksara *incung* pada produk batik ditabur pada permukaan kain. Produk ini merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan naptol. Warna yang digunakan yaitu hijau, hitam dan putih. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses penembokan. Bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar di atas motifnya dibuat dengan pola horizontal dan vertikal motif utama daun sirih. Motif utama

aksara sirih berpola dibuat simetris agar terlihat indah. Motif batik berpola daun sirih dengan komposisi jumlah daun tujuh lembar dan dengan satu daun yang menjadi titik fokus dan enam daun lainnya mengelilinginya. Aksara *incung* pada pola desain produk batik ditabur pada permukaan kain. Motif tabur aksara dan daun sirih berpola selang-seling. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus.

Motif batik dua dimensi di atas menggunakan warna sebagai prepresentasi alam. Bentuk produk dua dimensi adalah kain panjang. Warna yang digunakan merupakan warna sebenarnya. Warna yang mempresentasikan objek yaitu warna asli objek. Motif sirih yang dibuat dengan warna yang sebenarnya yaitu warna sirih hijau dan merah. Selain itu produk batik gambar 34 juga menggunakan warna sebagai simbol. Terlihat dari warna produk daun sirih hijau memiliki makna keindahan alam Kerinci atau yang mewakili alam Kerinci dan warna putih yang memiliki makna kesucian. Komposisi desain pada produk batik adalah pola pengulangan motif aksara *incung* sirih dengan motif daun sirih.

Bentuk aksara *incung* sebagai motif pada produk batik ini yaitu aksara *incung* sirih yang ditabur. Daun sirih merupakan tanaman yang memiliki kasiat yang digunakan untuk obat-obatan dan berkasiat untuk kesehatan. Selain sebagai bahan obat juga digunakan sebagai tanda penghormatan. Tanda penghormatan ini harus ada di setiap acara adat dan acara resmi di pemerintahan. Daun sirih ditata rapi di atas carano atau *parima*. Dewasa ini

bentuk daun sirih dijadikan motif batik Kerinci karena memiliki nilai-nilai keindahan dan makna. Nilai keindahan terdapat pada bentuk dan warna batik Kerinci.

c) Produk Batik *Incung* Motif *Karamenta*

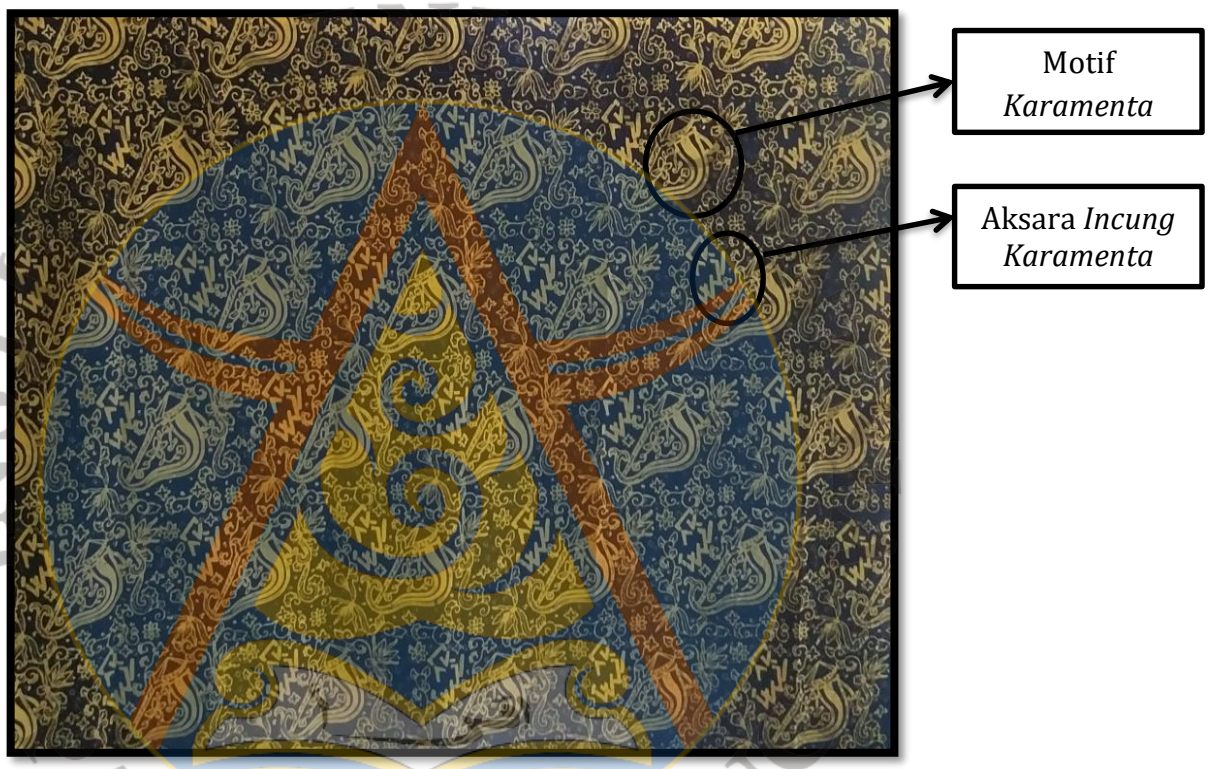

Gambar 35. Motif *Karamenta* pada Produk Batik
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Gambar 35 merupakan motif aksara *incung karamenta* yang dikombinasi dengan motif *karamenta*. Bentuk aksara *incung* pada produk batik ditabur pada permukaan kain. Produk ini merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan naptol. Warna yang digunakan yaitu kuning dan hitam. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses

penembokan. Bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar 35 motifnya dibuat dengan pola diagonal. Pola dibuat simetris agar terlihat indah. Motif pada produk batik tidak memiliki motif pinggiran, semua permukaan diisi penuh dengan pola yang sama. Aksara *incung* pada pola desain produk batik ditabur pada permukaan kain. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus. Selanjutnya warna dihadirkan terdapat warna sebagai warna. Pengrajin menggunakan warna kuning agar telihat indah. Warna kuning melambangkan keceriaan, kebahagiaan, optimisme, kreativitas dan energi, sedangkan warna hitam merupakan warna gelap dan melambangkan kekuatan, ketajaman, formal dan bijaksana. Secara adat di Kerinci warna hitam melambangkan masyarakat umum dan kuning melambangkan keanggunan yang ditandai dengan pakaian adat istri *Depati ninik mamak*.

Bentuk aksara *incung* sebagai motif pada produk batik ini yaitu *karamenta*. *Karamenta* merupakan bendera yang terbuat dari kain dengan warna merah, hitam dan putih. Bendera ini menyimbolkan diadakannya acara adat atau merupakan undangan acara kenduri adat. *Karamenta* merupakan identitas budaya dimiliki oleh masyarakat Kerinci. Pengrajin batik menjadikan motif *karamenta* untuk memvisualkan bentuk benda budaya yang harus dilestarikan.

d) Motif Aksara *Incung* Kerinci

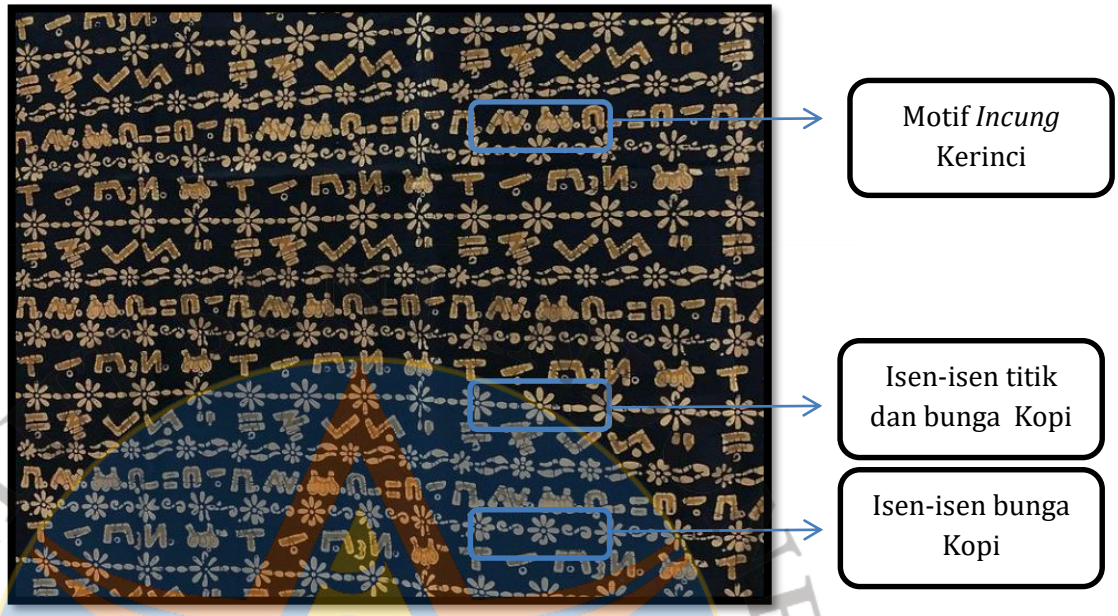

Gambar 36. Motif Batik *Incung* Kerinci
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Bentuk motif batik Kerinci gambar 36 merupakan batik Aksara *incung* Kerinci dipadukan dengan motif Isen-isen. Aksara *incung* pada produk batik dibuat pada permukaan kain. Produk ini merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan naptol. Warna yang digunakan yaitu hitam dan kuning. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses penembokan. Proses penembokan berfungsi untuk menutup permukaan kain agar saat pencelupan warna tidak mengenai bagian yang telah ditembok lilin. Proses penembokan digunakan menggunakan kuas. Bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar 36 motifnya dibuat dengan pola Horizontal. Pola dibuat simetris selang seling atas bawah agar terlihat indah. Motif pada produk batik tidak memiliki motif pinggiran yaitu Aksara Kerinci. Motif menandakan identitas Kerinci. Aksara *incung* pada pola desain produk batik ditabur pada permukaan kain. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus.

Warna dihadirkan terdapat warna sebagai warna. Maksudnya warna yang digunakan hanya untuk memperindah produk batik. Warna yang digunakan yaitu hitam dan kuning. Latar pada produk berwarna hitam dan motif isen-isen berwarna kuning. Warna hitam memiliki makna oleh masyarakat Kerinci sebagai warna masyarakat umum bagi masyarakat adat Kerinci dan kuning sebagai warna pakaian adat perempuan Kerinci.

e) Motif Batik *Incung* Ranah *Kincai*

Gambar 37. Motif Batik *Incung* Ranah *Kincai*
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Bentuk motif batik Kerinci gambar 37 merupakan batik Aksara *incung Ranah Kincai* dengan motif lapik terawang. Aksara *incung* pada produk batik dibuat pada ujung bawah kain. Produk ini merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan indigosol. Warna yang digunakan yaitu merah dan coklat muda. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses penembokan. Proses penembokan berfungsi untuk menutup permukaan agar saat pencelupan warna tidak mengenai bagian yang telah di tembok lilin. Proses penembokan digunakan menggunakan kuas. Bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar 37 motifnya dibuat dengan pola diagonal dan horizontal. Pola dibuat simetris kiri kanan agar terlihat indah. Motif pada produk batik memiliki motif pinggiran yaitu Aksara *incung* ranah *Kincai* dan motif lapik dengan pola horizontal dan diagonal. Motif lapik adalah motif yang terinspirasi dari kerajinan anyaman pandan di Kota Sungai Penuh, yang dijadikan motif. Motif lapik menandakan identitas sosial budaya masyarakat Kerinci. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus.

Warna dihadirkan yaitu warna sebagai warna yang digunakan untuk memperindah produk batik. Warna yang digunakan yaitu merah dan coklat muda. Latar pada produk yaitu coklat muda dan motif lapik terawang merah tua. Merah melambangkan keberanian, semangat, kuat, enerjik dan coklat

melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan, kesan hangat dan nyaman. Warna merah di Kerinci memiliki arti keberanian, secara simbol makna merah melambangkan kekuatan.

Bentuk aksara *incung* sebagai motif pada produk batik di atas yaitu ranah *Kincai*. Lapik merupakan tempat duduk atau alas duduk. Lapik terawang merupakan motif pada kerajinan anyaman pandan yang ada di Kerinci. Lapik digunakan masyarakat Kerinci sebagai alas duduk pada acara adat dan keagamaan. Motif lapik terawang yang dijadikan motif batik karena lapik merupakan kerajinan anyaman yang dibuat di Hamparan Rawang yang merupakan tempat salah satu industri batik. Pengrajin menjadikan motif lapik terawang sebagai motif pada produk guna melestarikan budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang lokalitas yang dimiliki dan merupakan identitas dari daerah.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

f) Motif Batik *Incung* Kerinci Sekepal Tanah Surga

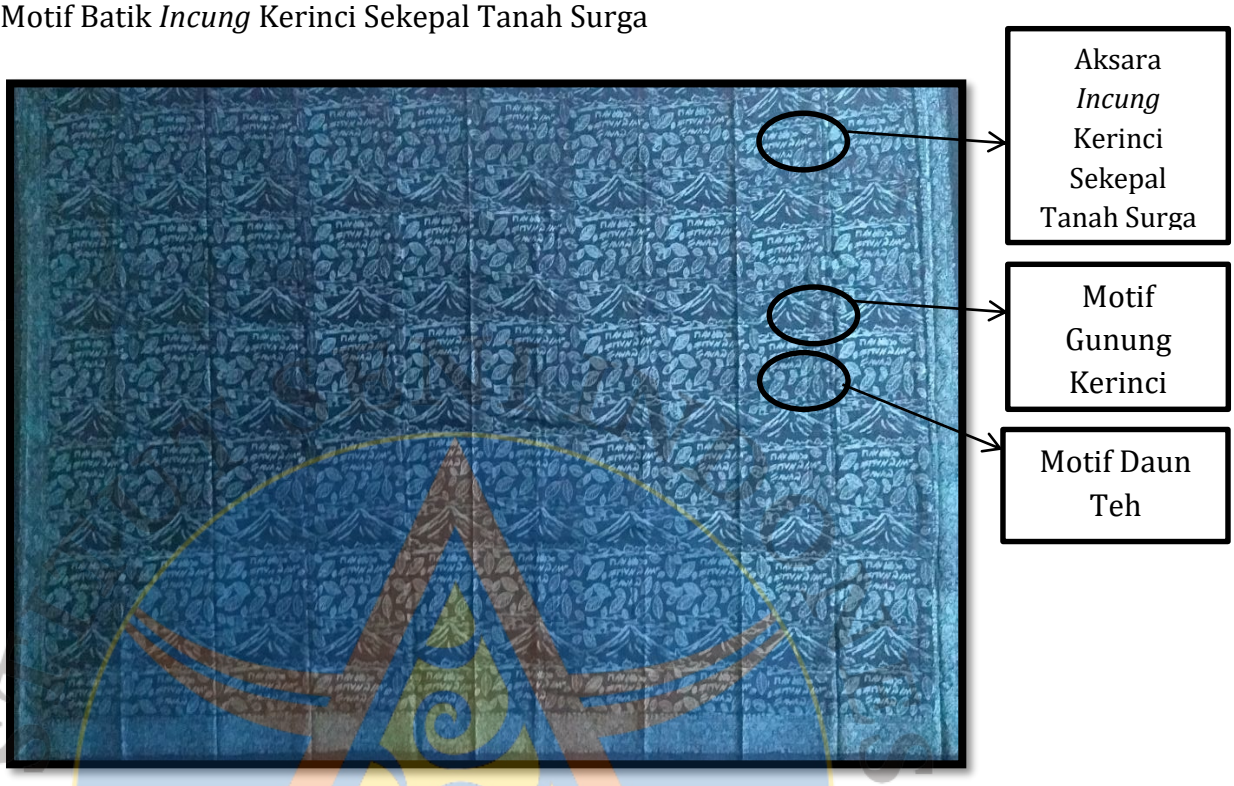

Gambar 38. Motif Batik *Incung* Kerinci Sekepal Tanah Surga
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Gambar 38 merupakan motif batik dengan motif aksara *incung* Kerinci Sekepal Tanah Surga yang dikombinasi dengan motif gunung Kerinci dan daun teh. Bentuk aksara *incung* pada produk batik ditabur pada permukaan kain. Produk ini merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan naptol. Warna yang digunakan yaitu biru. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses penembokan. Bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar 38 motifnya dibuat dengan pola horizontal. Pola dibuat simetris agar terlihat indah. Pola motif

dibuat pada bagian atas motif gunung bagian tengah aksara *incung* dan bagian bawah motif daun teh. Motif pada produk batik memiliki motif pinggiran dengan pola horizontal pada ujung bawah kain dan vertikal pada sisi kiri dan kanan kain. Aksara *incung* pada pola desain produk batik ditabur pada permukaan kain. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus.

Selanjutnya warna dihadirkan yaitu warna sebagai warna yang membuat produk terlihat indah. Pengrajin batik menggunakan warna biru. Secara umum biru melambangkan keanggunan, keyakinan, keteguhan, kesetiaan, keharmonisan dan kesatuan. Bentuk aksara *incung* sebagai motif pada produk batik ini yaitu Kerinci Sekepal Tanah Surga. Produk batik di atas menunjukkan tentang kekayaan alam di Kerinci terlihat dari motif gunung dan daun teh menunjukkan suasana lingkungan yang masih asri. Pengrajin ingin menginformasikan wisata alam yang terdapat di Kerinci melalui produk batik.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

g) Motif Batik *Incung* Tanduk

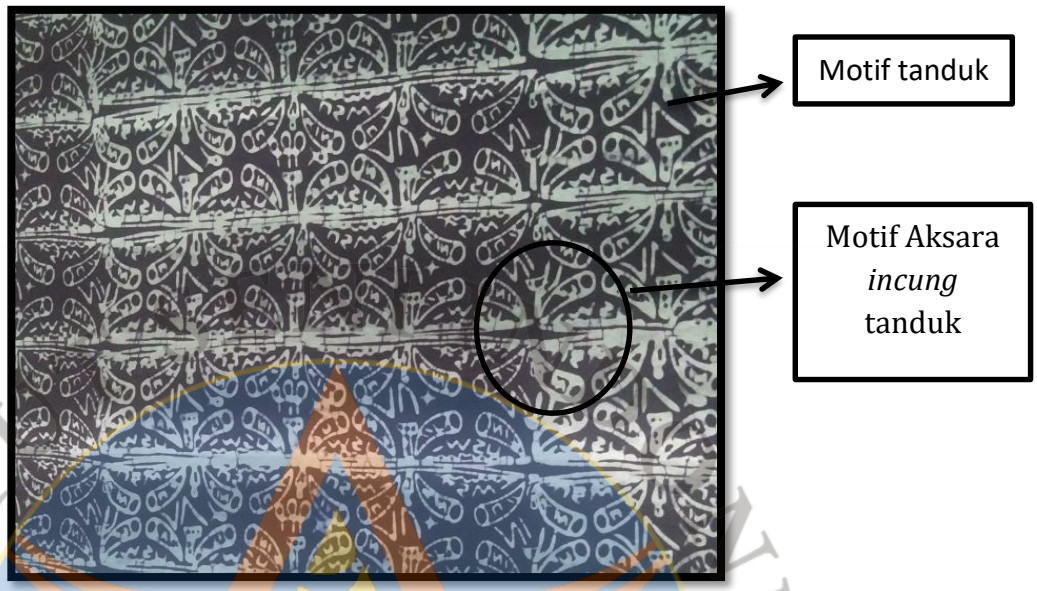

Gambar 39. Motif Batik *Incung* Tanduk
(Foto: Dela Puspita Riza, 2021)

Gambar 39 merupakan motif aksara *incung* tanduk yang dikombinasi dengan motif tanduk. Bentuk aksara *incung* pada produk batik ditabur pada permukaan kain dan pada motif tanduk. Gambar di atas merupakan produk batik dua dimensi dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Bahan produk batik yaitu kain mori dengan pewarnaan naptol dan warna yang digunakan hitam. Teknik yang digunakan adalah teknik batik cap dengan proses penembokan dan bentuk aksara *incung* yang digunakan adalah bentuk yang sebenarnya.

Bentuk desain motif batik Kerinci pada gambar 39 motifnya dibuat dengan pola horizontal. Pola dibuat simetris agar terlihat indah. Motif pada produk batik tidak memiliki motif pinggiran, semua permukaan diisi penuh dengan pola yang sama. Aksara *incung* pada pola desain produk batik ditabur pada permukaan kain. Tekstur kain yang digunakan adalah tekstur nyata

karena apabila dilihat dan diraba mempunyai tekstur yang sama yaitu bertekstur halus.

Warna dihadirkan yaitu warna sebagai warna yang membuat produk terlihat indah. Pengrajin batik menggunakan warna hitam. Secara umum hitam melambangkan masyarakat banyak dan bentuk aksara *incung* sebagai motif pada produk batik yaitu tanduk. Motif batik di atas menunjukkan tentang benda pusaka. Pengrajin ingin menginformasikan tentang benda pusaka yang terdapat di Kerinci melalui produk batik.

B. MAKNA MOTIF AKSARA *INCUNG* pada BATIK KERINCI

Makna merupakan arti dari sebuah objek, baik makna sebenarnya maupun makna yang tersirat atau terkandung di dalam sebuah objek. Setiap objek memiliki keindahan dan makna. Batik Kerinci memiliki nilai- nilai keindahan dan makna. Nilai keindahan pada produk batik Kerinci terdapat pada unsur-unsur keindahan bentuk motif aksara *incung,* keindahan warna dan komposisi desain. Keindahan dapat dilihat dari asas penyusunan desain, yaitu kesatuan, keseimbangan dan proporsi. Sebuah karya seni yang indah, apapun bentuknya memiliki proses penciptaan dan penataan komposisi pola desainnya.

Keindahan dari sebuah karya seni juga memiliki nilai atau makna baik makna filosofis yang berhubungan dengan adat dan budaya maupun makna yang berkaitan dengan hubungan sosial antar masyarakat. Adapun makna yang terdapat pada produk batik Kerinci yaitu makna filosofis dan makna

sosial yang dianalisis dengan teori denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna sebenarnya sedangkan makna konotatif adalah makna kias atau bukan kata sebenarnya.

> "Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh dalam kamus, kata *mawar* berarti 'sejenis bunga'. Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu" (Yasraf, : 263).

Penelitian dilakukan terhadap analisis makna pada produk batik Kerinci berdasarkan pandangan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya sedangkan konotasi yaitu makna kias. Produk batik Kerinci dianalisis dengan cara melakukan deskripsi, analisa, interpretasi, dan evaluasi pada produk batik. Proses mendiskripsi adalah mengungkapkan atau mencatat unsur-unsur desain yang terdapat pada produk batik, dan interpretasi merupakan tahap pemaknaan.

Produk batik Kerinci memiliki makna, terlihat dari penggunaan motif batiknya. Motif batik Kerinci yaitu aksara *incung* yang dikombinasi dengan motif flora, fauna, benda budaya. Motif batik yang dibuat pengrajin memiliki makna, baik makna filosofis maupun makna sosial. Makna filosofis dan sosial merupakan ungkapan perasaan dari pengrajin batik yang diterapkan pada produk batik Kerinci berhubungan dengan adat dan budaya serta sosial masyarakat Kerinci. Berikut ini merupakan makna filosofis dan sosial yang terdapat pada motif aksara *incung* pada batik Kerinci.

1. Makna Filosofis Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci

Setelah diperhatikan lebih teliti, batik Kerinci memiliki ciri khas yaitu aksara *Incung* sebagai motif dan memiliki nilai-nilai keindahan serta memiliki makna tersendiri. Makna yang dimaksud adalah makna sebenarnya dan makna yang tersirat di dalam produk batik Kerinci. Makna sebenarnya adalah makna visual sesuai dengan objek sedangkan makna yang tersirat adalah makna yang terkandung di dalam sebuah objek. Makna visual merupakan makna yang dapat dilihat oleh panca indera, sedangkan makna yang tersirat merupakan makna ungkapan perasaan pengrajin bahwa desain motif pada produk batik Kerinci memiliki arti bagi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan produk batik Kerinci memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan etika, pemikiran, budaya dan adat Kerinci. Adapun makna filosofis motif aksara *incung* pada batik Kerinci adalah:

a. Sirih

Sirih merupakan jenis tanaman hias dan tanaman obat yang banyak ditemui di halaman rumah masyarakat Kerinci. Sirih dijadikan motif pada batik Kerinci dengan bentuk aksara *incung* dan bentuk visual daun sirih. Adapun ungkapan yang ingin disampaikan pengrajin batik Kerinci melalui produk batik yaitu makna filosofis dalam motifnya ada hubungan dengan adat dan budaya masyarakat Kerinci. Kebiasaan orang tua atau yang telah lanjut usia mengunyah sirih dan pinang. Daun sirih merupakan tanda penghormatan atau suguhan adat pembuka runding. Daun sirih selalu

disuguhkan pada setiap acara adat yang ada di Kerinci. Adapun acara adat tersebut yaitu, adat lamaran terdapat sirih *tanyo, manggon mantu,* kenduri Sko dan pengangkatan *depati.*

b. *Karamenta*

Karamenta merupakan bendera yang dimiliki oleh semua daerah di Kerinci. Motif aksara *incung karamenta* dibuat pengrajin batik Kerinci karena memiliki nilai dan makna. Makna yang terdapat pada motif *karamenta* adalah makna filosofis yang berhubungan dengan adat budaya masyarakat Kerinci. Bendera *karamenta* menandakan undangan adat kenduri Sko atau acara pengukuhan gelar *Depati ninik mamak,* menyucikan benda pusaka dan syukuran panen. Makna pada *karamenta* berwarna merah, hitam dan putih. Warna merah memiliki makna keberanian, sedangkan hitam memiliki makna masyarakat banyak yang berhubungan dengan adat serta putih bermakna suci yang berkaitan dengan keyakinan.

2. Makna Sosial Motif Aksara *Incung* pada Batik Kerinci

Makna sosial adalah makna yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Motif Aksara *incung* pada batik Kerinci memiliki makna sosial yaitu terdapat pada motif batu *sendai*. Motif batu *sendai* memiliki makna sosial gotong royong. Masyarakat Kerinci dahulunya setiap ada yang akan membangun rumah selalu melakukan gotong royong dengan suka rela.

Berikut ini merupakan tabel makna denotasi, konotasi yang memiliki nilai atau makna filosofis dan sosial dari motif produk batik Kerinci:

Tabel 2. Tabel Makna Filosofis dan Sosial pada Motif Batik Aksara *Incung* yang berhubungan dengan Motif Kerinci

No	Motif Batik Kerinci	Makna Filosofis dan Sosial
1	Batu *Sendai*	Batu yang terdiri dari batu air ukuran sedang direkatkan dengan semen, namun pengrajin mengungkapkan kumpulan batu-batu apabila disatukan memiliki kekuatan sebagai tumpuan atau sering disebut pondasi. Pondasi pada bangunan rumah tinggal dan rumah adat Kerinci
2	Sirih	Merupakan tanda penghormatan atau suguhan adat pembuka runding
3	*Karamenta*	Bendera penanda akan diadakan kenduri Sko sekaligus sebagai undangan pada seluruh masyarakat Kerinci
4	Kerinci	Alam Kerinci
5	Ranah *kincai*	Alam Kerinci
6	Kerinci Sekepal Tanah Surga	Alam Kerinci yang Indah
7	Tanduk	Benda budaya yang bertuliskan Aksara *incung*

Berdasarkan penelitian esetika motif aksara *incung* pada batik Kerinci memiliki makna pada motif aksara *incung* yang dikombinasikan dengan motif alam, flora , fauna dan benda budaya. Motif aksara *incung* pada produk batik Kerinci memiliki makna filosofis yang berhubungan dengan adat dan kebudayaan serta terdapat makna sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Motif alam pada batik Kerinci memiliki makna hubungan manusia dan alam serta ungkapan yang ingin disampaikan pengrajin batik tentang hasil pertanian yang ada di Kerinci dan melestarikan budaya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian berjudul estetika motif aksara *incung* pada batik Kerinci menggunakan metode kualitatif. Metode ini membantu peneliti memecahkan rumusan masalah yang dikaji untuk mengungkapkan nilai-nilai estetik dan makna motif aksara *incung* pada batik Kerinci. Teori yang digunakan dalam kajian ini, yaitu estetika dan makna.

Hasil penelitian estetika motif aksara *incung* pada batik Kerinci terdapat pada nilai-nilai estetik dan nilai makna filosofis yaitu bentuk, warna, komposisi desain dan makna. Bentuk motif aksara *incung* pada batik Kerinci yaitu, batu *sendai,* sirih, *karamenta,* Kerinci, Ranah Kincai, Kerinci Sekepal Tanah Surga dan tanduk. Estetika warna aksara *incung* pada batik Kerinci yaitu warna yang terdapat pada produk warna gelap pada latar produk batik. Warna cerah pada motif serta warna sebagai warna, warna sebagai interpretasi alam, warna sebagai simbol yaitu hitam yang berarti masyarakat banyak, merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan keanggunan. Selain itu terdapat estetika komposisi desain yaitu asas penyusunan kesatuan, keseimbangan dan proporsi. Estetika nilai dan makna motif aksara *incung* pada produk batik Kerinci yaitu makna filosofis dan makna sosial yang melekat pada budaya masyarakat Kerinci serta terdapat makna denotasi dan konotasi yang menggambarkan identitas daerah Kerinci.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap estetika aksara *incung* sebagai motif pada batik Kerinci, maka terdapat beberapa saran yaitu:

1. Pengrajin harus meningkatkan kreatifitas dalam pembuatan produk batik dengan memperhatikan unsur-unsur rupa bentuk, warna, tekstur dan ruang, pengrajin juga harus memperhatikan asas penyusunan desain, asas kesatuan, asas keseimbangan dan asas proporsi pada produk batik Kerinci. Pengrajin batik Kerinci harus melakukan pengembangan motif pada produk yang dibuat sehingga melahirkan produk yang berinovasi baru dan menarik konsumen untuk melirik produk batik Kerinci.
2. Pemerintah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh diharapkan peran serta aktifnya untuk meningkatkan kemampuan pengrajin dalam pengembangan produk batik. Melalui pelatihan, pembinaan dan memfasilitasi pengrajin batik Kerinci serta dapat mempromosikan produk batik yang ada di Kerinci dan Kota Sungai Penuh.
3. Masyarakat Kerinci dan Kota Sungai Penuh agar dapat mengapresiasi produk batik Kerinci.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

DAFTAR PUSTAKA

Sugono Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)). Jakarta: Pusat Kementerian Pendidikan Nasional.

Arfensa. 2003. *Sastra Incung Kerinci.* Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

Berger Asa Arthur. 2010. *SEMIOTIKA.* Yogyakarta. Tiara Wacana.

Bilingual. 2017. *Profil Produk Unggulan.* Kerinci. Bappeda Kabupaten Kerinci.

Handayo Frankie, Sitanggang Maloed. *Perawatan Nepenthes.* Bogor. Suska Nurseri.

Hilman. 2017. *Khazanah Aksara Incung.* Sungai Penuh. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh.

Iswara Helen,Supriapto yahya, Xenia Moeis. 2011. *Pesisir Pustaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsno.* Jakarta. Gramedia.

John Eka Powa."Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Nomor 10(1) April 2020. Jambi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari". 2020.

Kartika Darsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern.* Bandung: Rekayasa Sain.

_____2020. *Estetika.* Surakarta: Citra Sain.

Marah Risman. 1987. *Ragam Hias Minangkabau.* Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktoral Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mubarat Husni. 2010. "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Penciptaan Seni Kriya". *Tesis*. Padangpanjang. Pasca Sarjana ISI PadangPanjang.

Mulia Wahyu. 2016. "Ragam Hias Makam Syeck Burhanuddin Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman dalam Kajian Estetik Visual". *Jurnal MAPJ*. NO1. Vol 4. Padangpanjang. Pasca Sarjana ISI PadangPanjang.

Nofrial. 2017. *Rumah Etnik Kerinci.* Padangpanjang. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Piliang Amir Yasraf. 2019. *Medan Kreativitas.* Yogyakarta. Catrik Pustaka.

Pitri Nadia. "Kota Sungai Penuh Sebagai Kota sentral Batik Incung". *Jurnal Program Pendidikan Sejarah HISTORIA*. No 1. Vol 8. Muhammadiyah Metro. Padang. 2020.

Rhoryd. 2013. *Belajar Aksara Incung.* Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.

Rohidi Rohendi Tjetjep. 2020. *Metodologi Penelitian Seni.* Semarang Jawa Tengah. Cipta Prima Nusantara Semarang.

Sanyoto Ebdi Sadjiman. 2010. *NIRMANA.* Yogyakarta. Jalasutra.

Sapitri Ria. 2017."Perancangan TYPEFACE ALFABET Memanfaatkan Aksara Incung". *Tesis*. Padangpanjang. Pasca Sarjana ISI Padang Panjang.

Sobur Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Suryajaya Martin. 2016. Sejarah Estetika. Yogyakarta. Gang Kabel Taman Semanan Indah B6/21.

Susanto Mike. 2002. *Diksi Rupa.* Yogyakarta. Kanisius.

Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik*. Jakarta. TIM BATIK BERCODE Bekerjasama dengan KATABUKU.

Wicaksono Setyo Budi. 2007. *Budi Daya Tanaman Obat.* Jakarta. CV Karya Mandiri Nusantara.

Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta. C.V ANDI OFFSET.

Zakaria Iskandar. 1984. *TAMBO SAKTI ALAM KERINCI.* Jakarta.